RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM AMALIYAH TADRIS DALAM PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

[1]Sefri Kandi Ja'far Yazid, [2]Wahyuni Ade Rahayu
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (STAIRU)
Email: sefrikandi@stairu.ac.id
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (STAIRU)
Email: wahyuniaderahayu@gmail.com

Abstract *Amaliyah Tadris serves to develop students' self-confidence and pedagogical skills, while realizing theoretical knowledge obtained from the Turuqu Tadris subject with the guidance of the At-Tarbiyah Al-Amaliyah book from grades X to XII. This study aims to examine the planning and implementation of the Amaliyah Tadris program at Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga. The study uses a descriptive qualitative approach by using data collection techniques carried out by means of Observation, Interviews and documentation. And the data analysis technique used in this study is qualitative analysis which is processed into Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The results of the study show that the planning stage includes guidance on teaching methods, mastery of materials, and preparation of I'dad (RPP) in Arabic which must be approved by the supervisor before practice. The implementation stage is carried out by grade XII students in the form of structured teaching practices through preliminary, core, and closing activities. This program has a significant impact on students' teaching readiness, increasing their self-confidence, classroom management skills, and their professional competence as prospective educators.*
Keywords: *Amaliyah Tadris, micro teaching*

Pendahuluan

Di zaman sekarang yang terkadang membuat manusia bersaing secara tidak sehat dan berlomba-lomba untuk menggapai sesuatu yang diinginkan diperlukan adanya keterampilan dan pengusaan pengetahuan yang cukup guna memenangi dan unggul dalam kompetensi dalam segala bidang. Lembaga pendidikan yang membekali peserta didik dengan keterampilan tambahan seperti keterampilan bahasa asing misalnya Inggris dan keterampilan mengoperasikan komputer, terkadang peluang untuk meraih pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan sangat terbuka luas. Pendidikan yang berkualitas dan merata berperan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk berkarir, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika, sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Suyanto, 2013).

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibantu untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Peserta didik tidak boleh lagi dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus berperan serta aktif dan dijadikan mitra dalam proses pembelajaran (Arif Fathurrahman, 2019). Dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar para peserta didik mempunyai pengalamam pendidikan secara nyata di lapangan sebagai wasilah terbentuknya calon pendidik yang memiliki kepercayaan diri, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang sangat diperlukan serta mampu menerapkan dalam penyelanggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah umum dan di luar sekolah. *Amaliyah tadris* atau praktek mengajar adalah kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program (Mukhrin, 1981).

Istilah *amaliyah tadris* sendiri mungkin istilah asing bagi sebagian orang dikarenakan istilah tersebut sagat jarang digunakan. Istilah *amaliyah tadris* lebih dikenal dalam kalangan sekolah berbasis Islam. Dalam bahasa Indonesia, *amaliyah tadris* berarti praktek mengajar atau *micro teaching*, dilaksanakan oleh mahasiswa perguruan tinggi khususnya fakultas pendidikan. Praktek mengajar tidak jauh berbeda dengan *amaliyah tadris* penyebutannya saja agak berbeda, dalam perguruan tinggi praktek mengajar lebih dikenal dengan istilah *micro teaching*. Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki subtansi makna yang sama (Helmiati, 2014). *Micro teaching* memiliki beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*teaching*), dan evaluasi (*feedback*). Dalam tahap perencanaan, peserta merancang rencana pembelajaran singkat dengan tujuan dan teknik mengajar yang spesifik. Pada tahap pelaksanaan, peserta melakukan simulasi mengajar, biasanya direkam untuk kepentingan evaluasi. Tahap evaluasi melibatkan refleksi, baik dari peserta sendiri maupun dari pengajar atau rekan, untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki (Sudrajat, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Wang et al. (2025) yang menekankan pentingnya variasi umpan balik dalam praktik micro teaching untuk meningkatkan keterampilan pedagogik calon guru.

Profesionalisme guru menjadi kebutuhan mendesak seiring meningkatnya pengakuan masyarakat terhadap peran pendidikan. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik. Oleh karena itu, praktik mengajar seperti *Amaliyah Tadris* menjadi sarana penting untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Meskipun praktik *Amaliyah Tadris* telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, kajian akademik yang menyoroti implementasi dan kontribusinya terhadap pembentukan profesionalisme guru masih terbatas. Penelitian sebelumnya

lebih banyak membahas *micro teaching* secara umum, tanpa menekankan konteks lokal madrasah. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pelaksanaan *Amaliyah Tadris* di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga, serta menegaskan perannya dalam membentuk calon pendidik yang percaya diri, terampil, dan profesional.

Kajian Pustaka

Istilah *amaliyah tadris* sendiri mungkin istilah asing bagi sebagian orang dikarenakan istilah tersebut sagat jarang digunakan. Istilah *amaliyah tadris* lebih dikenal dalam kalangan sekolah berbasis Islam, Dalam bahasa Indonesia, *amaliyah tadris* berarti praktek mengajar atau *micro teaching*. Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki subtansi makna yang sama (Helmiati, 2014). *Micro teaching* adalah metode latihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk membantu calon guru atau guru dalam melatih dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Dalam *micro teaching*, peserta diminta untuk mengajar dengan durasi waktu yang singkat dan jumlah siswa yang terbatas, biasanya antara 5-10 orang, dengan fokus pada satu atau beberapa keterampilan mengajar tertentu, seperti membuka pelajaran, memberikan pertanyaan, atau memberikan penjelasan. Tujuan utama dari *micro teaching* adalah memberikan pengalaman mengajar yang terstruktur, disertai dengan umpan balik dari pengajar atau rekan sejawat untuk pengembangan keterampilan mengajar yang efektif (Anwar, 2016). Beberapa penelitian mendukung efektivitas *micro teaching* dalam meningkatkan profesionalisme guru. Misalnya, Baharun (2016) menekankan bahwa latihan mengajar berbasis praktik nyata dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi calon guru. Dacholfany (2015) menambahkan bahwa reformasi pendidikan Islam menuntut adanya metode pembelajaran yang adaptif, termasuk praktik mengajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Siregar dan Nasution (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam praktik mengajar memperkuat keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Jika dibandingkan, *amaliyah tadris* di madrasah lebih menekankan aspek nilai Islami dan pembentukan karakter, sedangkan *micro teaching* di perguruan tinggi cenderung fokus pada keterampilan teknis mengajar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi: *amaliyah tadris* tidak hanya melatih keterampilan pedagogis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan etika Islami. Dengan demikian, penelitian tentang *amaliyah tadris* perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu integrasi antara profesionalisme guru dan pembentukan karakter Islami.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa *amaliyah tadris* dan *micro teaching* memiliki tujuan yang sama, yaitu melatih keterampilan mengajar calon guru, tetapi berbeda

dalam konteks dan orientasi. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas *micro teaching* secara umum, sementara kajian tentang *amaliyah tadris* di madrasah masih terbatas. Artikel ini berkontribusi dengan menyoroti praktik *amaliyah tadris* sebagai sarana pembentukan guru profesional sekaligus pendidik berkarakter Islami, sehingga memberikan perspektif baru dalam diskursus pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perencanaan dan pelaksanaan program Amaliah Tadris di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena apa adanya sesuai kondisi lapangan pada saat penelitian berlangsung (Arikunto, 2010), sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dari berbagai aktivitas dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah dengan melibatkan beragam metode pengumpulan data (Tohirin, 2012). Subjek penelitian meliputi guru pembimbing, siswa kelas akhir, serta pengelola program Amaliah Tadris yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati aktivitas program secara langsung (Ghoni, 2012), wawancara terbuka guna memperoleh informasi mendalam dari informan (Narbuko, 2012), serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa arsip dan catatan resmi (Arikunto, 2012). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member check, dan peer debriefing. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013).

Pembahasan

Perencanaan Program Amaliah Tadris di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Perencanaan program Amaliah Tadris di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga menunjukkan pola perencanaan pedagogik yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan kompetensi calon pendidik secara bertahap. Program ini tidak dirancang sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian integral dari mata pelajaran Turuqu Tadris yang termasuk dalam kurikulum pesantren dan madrasah. Pada semester pertama, peserta didik difokuskan pada penguasaan landasan teoretis pembelajaran, meliputi metode mengajar, penguasaan materi, serta penyusunan I'dad sebagai perangkat pembelajaran yang menjadi prasyarat utama sebelum praktik mengajar. Tahapan ini mencerminkan prinsip perencanaan

pembelajaran yang menekankan kesiapan konseptual dan pedagogik sebelum implementasi di kelas. Kekhasan perencanaan Amaliah Tadris di Raudhatul Ulum terletak pada penggunaan bahasa Arab dalam penyusunan dan penyampaian I'dad, yang tidak hanya berfungsi sebagai latihan pedagogik, tetapi juga sebagai sarana penguatan kompetensi bahasa dan internalisasi nilai-nilai keilmuan pesantren. Proses perencanaan diperkuat melalui sistem bimbingan intensif oleh guru pembimbing yang memastikan bahwa setiap I'dad disusun secara sistematis, sesuai tujuan pembelajaran, serta layak digunakan sebagai pedoman mengajar. Pernyataan Barkiyah (2024) menunjukkan bahwa mekanisme koreksi, revisi, dan pengesahan I'dad dilakukan secara ketat, sehingga peserta didik tidak hanya belajar menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga memahami standar kualitas pembelajaran yang diharapkan. Materi yang direncanakan untuk praktik mengajar mencakup mata pelajaran keagamaan dan umum, seperti Al-Qur'an, Tauhid, Nahwu, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, yang menegaskan bahwa perencanaan Amaliah Tadris diarahkan pada pembentukan guru yang memiliki keseimbangan antara kompetensi keilmuan, pedagogik, dan nilai religius. Dengan demikian, perencanaan program ini dapat dipahami sebagai proses pedagogik yang tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk mampu mengajar, tetapi juga membentuk cara berpikir sistematis, disiplin akademik, serta tanggung jawab profesional sebagai calon pendidik.

Pelaksanaan Program Amaliah Tadris di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Pelaksanaan program Amaliah Tadris di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan fase implementatif yang merefleksikan sejauh mana perencanaan pedagogik mampu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran nyata. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari kewajiban akademik peserta didik kelas akhir dan menjadi salah satu indikator kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Selama dua minggu pelaksanaan, peserta didik diterjunkan secara bergiliran ke kelas pada jam pembelajaran pagi dengan pengawasan langsung dari guru pembimbing atau musrif. Proses pelaksanaan menuntut kesiapan menyeluruh, baik dari aspek penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, maupun penerapan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imandani (2024) yang menegaskan bahwa kesiapan materi dan media merupakan syarat utama agar proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Dalam praktiknya, pelaksanaan Amaliah Tadris mengikuti struktur pembelajaran formal yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, sehingga peserta didik dilatih untuk menjalankan fungsi guru secara utuh dan profesional. Proses ini juga menjadi ruang pembelajaran reflektif, karena

setiap praktik mengajar dievaluasi secara langsung oleh pembimbing, meskipun mekanisme evaluasinya masih bersifat sederhana dibandingkan dengan model forum umpan balik formal sebagaimana ditemukan dalam penelitian Rayah (2022) dan Selpiana (2023). Meskipun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kesiapan pedagogik peserta didik. Kondisi ini menguatkan temuan Baharun (2016) serta Purwanti dan Suhargo (2024) yang menegaskan bahwa praktik micro teaching berbasis pengalaman nyata berperan penting dalam membangun profesionalisme dan mentalitas calon guru. Oleh karena itu, pelaksanaan Amaliah Tadris di Raudhatul Ulum Sakatiga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai latihan teknis mengajar, tetapi sebagai proses pembentukan identitas pendidik yang berlandaskan nilai keislaman, tanggung jawab moral, dan kesiapan profesional sesuai konteks madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan apa-apa yang sudah penulis bahas, maka dapat ditarik kesimpulan: Perencanaan program *Amaliyah Tadris* di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, yang pertama peserta didik di bimbing terlebih dahulu bagaimana cara mengajar dan penguasaan materi yang akan di sampaikan. Dan mempersiapkan *I'dad* dan proses penyusunan *I'dad*. Setelah dinyatakan layak maka peserta didik di perkenanan untuk mengikuti program *Amaliyah Tadris*. Dalam pelaksanaan praktek mengajar tersebut santri kelas tiga Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum, mereka diberikan pilihan untuk mengambil mata pelajaran apa yang ingin di praktekan dalam *amaliyah tadris* dan dibagi kedalam kelompok dan Pelaksanaan program *amaliyah tadris* di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga, sama halnya juga dengan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, A. M., & Sari, N. (2021). Strengthening teacher professionalism through microteaching practices in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 145–160.

Anwar, S. (2016). *Pedoman praktis micro teaching*. Jakarta: Gramedia.

Arif Fathurrahman, Sumardi, Adi E. Yusuf, & Sutji Harijanto. (2019). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik dan teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 7*(2), 115–130.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan *competitive advantage* pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 5*(2), 243–262.

Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 23–35.

Ghoni, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Helmiati. (2014). *Micro teaching: Melatih keterampilan dasar mengajar*. Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Hussain, S. (2019). Digital learning and Islamic education: Opportunities and challenges. *Journal of Education and Learning, 8*(4), 200–210.

Mukhrin, dkk. (1981). *Pedoman mengajar: Bimbingan praktis untuk calon guru*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Narbuko, C. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rayah, R. (2022). Forum umpan balik dalam pelaksanaan Amaliyah Tadris di pesantren: Analisis peran dan efektivitas. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 115–130.

Rayah Al-Islam. (2022). Optimalisasi kegiatan Amaliyah Tadris sebagai wahana pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 45–60.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Selpiana, A., Rahman, A., & Febriyani, B. (2023). Analisis implementasi program Amaliyah Tadris pada santri kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Sudrajat, A. (2015). *Strategi dan metode pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suyanto, S. (2013). *Pendidikan untuk semua: Tinjauan tentang kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Titin Untari, R., Rahmaniah, R., Islami, A. B., & Ihsani, B. Y. (2018). Peningkatan pembelajaran microteaching melalui pendekatan kolaboratif. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 1*(1), 91–100.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

